

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Banyak suara dalam masyarakat kita akhir-akhir ini yang menyatakan bahwa hasil pengajaran di sekolah-sekolah belumlah memuaskan. Perasaan kurang puas ini timbul karena masyarakat melihat bahwa para lulusan sekolah belum mampu terjun dalam masyarakat maupun melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan ternyata hanya memberikan sekedar pengetahuan kepada murid. Murid seolah-olah dituntut untuk mengetahui segala hal yang bersifat intelektualistis sebanyak-banyaknya.

Perasaan serupa ini juga ditujukan oleh masyarakat terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia dikatakan belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Kenyataan ini terlihat dari banyaknya lulusan baik SD, SLTP, SLTA, bahkan Perguruan Tinggi belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Para guru di sekolah-sekolah dalam pengajaran bahasa Indonesia hanya memberikan pengetahuan bahasa saja dan kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai ketrampilan berbahasa. Cara mengajar yang demikian itu mengakibatkan anak tidak dapat berbahasa Indonesia secara baik. Faktor-faktor lain

di samping faktor guru tersebut yang menyebabkan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia kurang berhasil adalah: keadaan ruangan sekolah yang tidak baik, buku teks yang tidak memuaskan, dan pemakaian metode mengajar yang kurang sesuai (Yasir Burhan, 1971: 184).

Melihat kenyataan dan hasil yang dicapai dalam pengajaran bahasa Indonesia yang tidak memuaskan maka pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan pembaharuan. Pembaharuan ini terwujud dengan digunakannya kurikulum 1975 untuk menggantikan kedudukan kurikulum 1968. Dalam kurikulum 1975 yang dipentingkan bukanlah bahan (pengetahuan) melainkan lebih mementingkan tujuan yang akan dicapai. Tujuan-tujuan yang dicantumkan dalam kurikulum 1975 ini meliputi aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Digunakannya kurikulum 1975 dalam pengajaran bahasa Indonesia ini berarti sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yaitu menumbuhkan penguasaan bahasa pada anak didik baik lisan maupun tertulis. Untuk itu, dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia tersebut diharapkan anak didik terampil menggunakan bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai alat berkomunikasi dalam masyarakat.

Sebagai perwujudan nyata pelaksanaan kurikulum 1975 khususnya di SD telah disepakati digunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pengajarannya. Dengan metode SAS ini diharapkan dapat membawa anak untuk lebih

terampil berbahasa karena metode ini didasarkan pada pendekatan linguistik struktural. Struktural yang dimaksud dalam hal ini adalah struktur bahasa atau struktur kalimat sebagai bagian bahasa yang terkecil.

Walaupun saat ini kurikulum yang dianjurkan di sekolah Dasar adalah kurikulum 1984 namun realisasi dan pelaksanaannya belum terwujud, bahkan kurikulum tersebut belum juga sampai di lembaga Sekolah Dasar ini. Maka dari itu, kurikulum yang masih dipergunakan di Sekolah Dasar sampai sekarang ini adalah kurikulum 1975.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca dan menulis para siswa kelas I SD se-Kecamatan Sawahan sebagai hasil penggunaan metode SAS dalam sistem pengajarannya seperti yang telah dianjurkan dalam kurikulum 1975.

## 2. Masalah dan Alasan Pemilihannya

Fokus penelitian ini adalah metode SAS dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas I SD se-Kecamatan Sawahan. Penelitian ini juga membahas hasil yang dicapai penggunaan metode SAS terutama dalam keterampilan berbahasa (membaca, menulis) siswa kelas I SD se-Kecamatan Sawahan dan pelaksanaan pengajarannya.

Kita semua tidak dapat memungkiri betapa pentingnya

pengajaran bahasa Indonesia bagi anak didik khususnya SD kelas I, karena hasil yang dicapai di lembaga dasar ini akan berpengaruh terhadap lembaga pendidikan berikutnya. Namun, kenyataannya pengajaran bahasa Indonesia di SD dewasa ini masih menempuh cara lama yaitu metode Eja. Anak pertama kali mengenal tulisan dengan cara mengeja tiap-tiap huruf. Jadi, pada tahap awal ini anak diajak untuk mengenali sungguh-sungguh nama huruf, bentuk, serta bunyinya. Faktor penggunaan metode Eja inilah barangkali yang menjadikan salah satu penyebab kurang terampilnyanya anak berbahasa Indonesia dengan baik.

Berbeda dengan penggunaan metode SAS anak pertama kali dikenalkan dengan bentuk struktur bahasa atau struktur kalimat sebagai bagian bahasa yang paling kecil. Cara pengenalan dengan struktur bahasa sebagai bagian paling kecil ini berarti mengembalikan fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi manusia. Anak tidak lagi disuruh mengeja namun langsung membaca kata secara keseluruhan. Pengenalan bahasa ini dimulai dari pengertian yang mengandung struktur kalimat lengkap, berpola dasar subjek predikat. Pengenalan struktur kalimat ini juga dilandasi dengan pengenalan benda-benda di lingkungan anak dengan subjek kata tunjuk "ini" dan "itu". Dengan demikian, pada akhirnya diharapkan anak lebih terampil berbahasa Indonesia dengan baik.

### 3. Pembatasan Masalah

Meneliti semua aspek keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai hasil penerapan metode SAS di kelas I SD akan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan sempurna. Akan tetapi, penelitian semua aspek tersebut tidak mudah untuk dikerjakan dalam waktu yang relatif terbatas. Maka dari itu, masalah, ruang lingkup, perlu dibatasi dan ditentukan.

Penelitian ini hanya akan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengadakan observasi penggunaan metode SAS oleh guru dalam kelas, khususnya kelas I SD dan menganalisis data (sebagai hasil penerapan metode SAS) yang berupa hasil tes bahasa Indonesia (meliputi tes menulis dan membaca) para siswa kelas I SD catur wulan III tahun ajaran 1986/1987. Penelitian dalam tes bahasa Indonesia ini juga terbatas pada penguasaan siswa terhadap: ketepatan penyalinan suatu teks, dan keterampilan mengisi titik-titik sesuai dengan jabatan dalam kalimat, untuk aspek keterampilan menulis sedangkan untuk aspek keterampilan membaca terbatas pada ucapan, lagu, dalam kegiatan membaca tulisan (tanpa disertai gambar).

Kemudian, untuk pertimbangan praktis penelitian hanya dilaksanakan di SD-SD se-Kecamatan Sawahan yaitu kelas I catur wulan III tahun ajaran 1986/1987.

### B. Tujuan Penelitian dan Pertanyaan Yang Akan Dijawab

Penelitian mengenai "Metode SAS dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SD Se-Kecamatan Sawahan" dimaksudkan untuk:

1. memperoleh deskripsi pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dengan metode SAS di kelas I SD se-Kecamatan Sawahan;
2. meneliti dan memperoleh data kualitatif terhadap prestasi siswa kelas I SD se-Kecamatan Sawahan dalam hal keterampilan berbahasa (membaca, menulis) sebagai hasil penerapan metode SAS.

Oleh karena itu, sesuai dengan pembatasan masalah di atas, beberapa masalah yang merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa jauh keterampilan menulis siswa kelas I SD se-Kecamatan Sawahan ?
2. Seberapa jauh keterampilan membaca siswa kelas I SD se-Kecamatan Sawahan ?
3. Apakah penggunaan metode SAS dapat menyampaikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum secara efektif di SD Kecamatan Sawahan ?
4. Apakah ada kesulitan-kesulitan yang timbul akibat penerapan metode SAS terhadap keterampilan berbahasa anak (membaca, menulis) kelas I SD se-Kecamatan Sawahan ?
5. Seberapa jauh hasil yang dicapai dengan pelaksanaan me-

tode SAS, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD se-Kecamatan Sawahan?

Kelima pertanyaan di atas merupakan landasan kerja yang menjadi pedoman pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keterampilan berbahasa (membaca, menulis) anak kelas 1 SD se-Kecamatan Sawahan cacatur wulan III tahun ajaran 1986/1987 sebagai hasil penerapan metode SAS dan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dengan metode SAS di SD se-Kecamatan Sawahan.

Selanjutnya, gambaran mengenai keterampilan berbahasa dan pelaksanaan pengajaran dengan metode SAS di SD se-Kecamatan Sawahan di atas akan dipergunakan untuk:

1. memberikan sumbangan pemikiran bagi penyempurnaan sistem pengajaran dengan metode SAS khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia;
2. memberikan saran demi perbaikan cara mengajar guru bahasa Indonesia.

### C. Pentingnya Penelitian

Keberhasilan tujuan pendidikan khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya terletak pada materi yang baik tetapi juga terletak pada guru dan tepatnya metode yang dipergunakan. Berkenaan dengan metode pengajaran bahasa Indonesia sengaja peneliti memfokuskan pada

penggunaan metode SAS dalam pengajarannya beserta hasilnya di lembaga pendidikan dasar. Lembaga pendidikan dasar biasanya diabaikan oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, tidak banyak orang yang membicarakan mengenai lembaga pendidikan dasar ini terutama yang menyangkut penggunaan metode SAS dalam pengajaran bahasa Indonesia. Kalaupun ada ahli yang membicarakan masalah tersebut dapat dihitungkan dengan jari. Padahal hasil penggunaan metode SAS dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbahasa (membaca, menulis) anak kelas I SD ini sangat penting artinya guna mengetahui hasil yang dicapai metode tersebut, tepat tidaknya, serta dapat digunakan untuk merencanakan program pengajaran yang akan diberikan pada tahap berikutnya.

Oleh sebab itu, dengan penelitian ini akan dapat diketahui seberapa jauh keterampilan berbahasa (membaca, menulis) anak kelas I SD di kecamatan Sawahan sebagai hasil penerapan metode SAS dalam pengajaran bahasa Indonesia.

#### D. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Telah dijelaskan di muka bahwa kurikulum 1984 adalah kurikulum yang ditetapkan pemakaiannya sekarang ini. Akan tetapi, akibat belum munculnya kurikulum tersebut di SD, maka kurikulum 1975 lah yang masih berlaku.

Adanya peraturan pemerintah khususnya mengenai kurikulum 1975 yang mengharuskan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dan diajarkan sejak kelas I SD maka menyebabkan lembaga pendidikan dasar ini berusaha dengan sungguh-sungguh menerapkan bahasa Indonesia dalam pengajarannya (A.S. Broto, 1980: 27). Berdasarkan peraturan itu bahasa daerah tergeser kedudukannya oleh bahasa Indonesia.

Berpijak dari uraian di atas peneliti mempunyai anggapan bahwa pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia di kecamatan Sawahan pada khususnya sudah menggunakan metode SAS serta siswa-siswa kelas I SD tersebut sudah menguasai bahasa ibu dan bahasa Indonesia dengan baik.

Di samping anggapan dasar yang dikemukakan di atas, peneliti juga menentukan keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian yang telah ditentukan tersebut menyebabkan terbatasnya pula kesimpulan. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Tes bahasa Indonesia (tes membaca, tes menulis) yang dipergunakan oleh peneliti ini bukan merupakan tes standart / baku melainkan merupakan tes yang dibuat dan disusun oleh peneliti berdasarkan buku pegangan siswa SD kelas I dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan kurikulum 1975.

2. Uji coba tes dilakukan di SD kelas I di wilayah kecamatan Sawahan yang bukan digunakan sebagai SD penelitian. Meskipun demikian, hasil tes yang diperoleh dalam uji coba itu dianggap dapat menggambarkan prestasi yang sederajat dengan SD yang dijadikan penelitian.
3. Tes-tes bahasa Indonesia baik tentang tes membaca dan menulis dipergunakan untuk menggeneralisasikan siswa SD kelas I kecamatan Sawahan yang kenyataannya berasal dari berbagai lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang berbeda. Dalam tes ini perbedaan-perbedaan tersebut dianggap tidak ada.

#### E. Definisi Beberapa Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maupun kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah. Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Metode SAS adalah cara mengajar atau cara menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa / murid khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan struktural / struktur bahasa / struktur kalimat sebagai bagian terkecil bahasa (A. S. Broto, 1932: 37).
2. Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran dalam bidang bahasa Indonesia yang bersifat formal atau resmi di sekolah-sekolah.

3. Bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai siswa setelah ia menguasai bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Indonesia.
4. Keterampilan berbahasa adalah kecakapan menggunakan bahasa atau kemahiran berbahasa (A.S. Broto, 1982: 19).